

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya Pendidikan merupakan hak individu sebagai anak bangsa untuk bisa menikmatinya. Keberadaan Pendidikan sudah diakui dan mempunyai legalitas yang kuat seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang isinya “Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan” dan selanjutnya ayat 3 menjelaskan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan mengadakan satu sistem Pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sekaligus berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan merupakan tindakan untuk menggerakkan dan menggunakan seluruh sumber daya yang tersedia di Satuan Pendidikan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan (Permendikbutristek RI No 47 2023 pasal 13 ayat 1). Peraturan Pemerintah No 57 tahun 2021 tentang standar nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial untuk berevolusi dan menanggapi tuntutan dalam menghasilkan manusia yang berorientasi industri dan dunia kerja untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah maupun kehidupan sosial siswa di masa depan (Tan, dkk, 2017). Upaya pemenuhan kebutuhan

dalam bidang pendidikan menggunakan pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan aspek ekonomi menggunakan pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat juga menggunakan pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun menggunakan pengetahuan (*knowledge based industry*) (Mukhadis, 2013:115).

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia selalu dilakukan oleh pemerintah demi mencapai tujuan pendidikan yang telah diamanatkan pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berbagai program terus direalisasikan oleh pemerintah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, seperti penyempurnaan orientasi pendidikan merdeka belajar, kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila. Bentuk-bentuk peningkatan kualitas pendidikan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik Indonesia yang lebih baik kedepannya, Snyder et al., (2012). Tentunya peningkatan karakter juga diimbangi dengan penerapan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan nilai-nilai dari profil pelajar Pancasila. Penerapan strategi yang kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pendidikan dapat menjembatani terwujudnya sekolah yang berprestasi, (Seechaliao, 2017). Sehubungan dengan itu, untuk mewujudkan nilai-nilai karakter Pancasila Pemerintah juga terus memperbaharui standar pendidikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (2022). Tapi pada dasarnya semua peraturan yang dikeluarkan pemerintah semata-mata hanyalah bertujuan agar pendidikan Indonesia terus meningkat.

Belajar dari pengalaman menangani *learning loss* pada masa pandemi Covid-19, maka diperlukan transformasi pembelajaran di antaranya melalui pengurangan materi yang terlalu padat dan pembelajaran yang lebih fleksibel, yang didukung dengan desain kurikulum yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik, serta fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial seperti literasi dan numerasi. Hal ini sejalan dengan Rencana Strategi (Renstra) Kemdikbudristek tahun 2019-2024.

Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Perlu ada strategi lompatan (*leapfrog*) untuk mengakselerasi perbaikan kualitas pendidikan Indonesia saat ini, dalam rangka mempersiapkan talenta-talenta Indonesia di masa depan. Kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan dan otomatisasi, diperkirakan akan mengubah lanskap pekerjaan secara drastis, menuntut keterampilan baru seperti pemecahan masalah kreatif, pemikiran kritis, dan adaptabilitas (Harari, 2016). Pendekatan kurikulum seharusnya menghubungkan domain kognitif dengan kemampuan memecahkan masalah, inovasi, dan kreativitas, serta juga memasukkan perkembangan pembelajaran sosial emosional dan pembelajaran terkait diri. Dalam konteks ini, peserta didik perlu dibekali dengan karakter Pancasila yang kuat, dan juga kemampuan berkomunikasi, menjalin relasi, dan belajar praktik baik dari berbagai negara. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di Indonesia harus bertransformasi sehingga dapat mempersiapkan peserta didik dengan kecakapan hidup esensial yang dibutuhkan di masa depan, baik sebagai warga Indonesia maupun warga dunia.

Salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik adalah peran guru. Peran guru menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan output pendidikan melalui hasil belajar tercermin dari kinerja guru dalam pelaksanaan tugas pokok serta fungsinya. Kinerja guru yang tinggi terlihat ketika guru memiliki motivasi tinggi pada tugas mengajar, mengembangkan dan menguasai bahan ajar, disiplin dan memiliki kreatifitas yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan salah satunya komponen pendidikan yang berpengaruh paling penting pada keberhasilan belajar siswa, bahkan Hasanah, U. (2022). mengungkapkan; guru itu lebih penting dari status sosial, ekonomi dan lokasi belajar (sekolah). Guru juga merupakan elemen kunci di sistem pendidikan, terkhusus di sekolah. Komponen lainnya, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, dana dan lain-lainnya tidak akan banyak memberi arti bila interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas.

Selain peran guru, implementasi kurikulum menjadi aktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sampai saat ini, kurikulum nasional Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 10 kali; 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (Setiawan, 2019:2). Saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan pengganti kurikulum KTSP, yang merinci beberapa aspek secara kentara, yakni pengetahuan, keterampilan, serta sikap sosial dan spritual (Setiawan, 2019:4).

Peran guru masih menjadi sentralisasi dari pembelajaran dan belum berperan sebagai fasilitator Pendidikan yang menjembatani siswa, membimbing, mengarahkan siswa saat pembelajaran, terlebih pendidik disinyalir tidak fokus

pada pertumbuhan Pendidikan dan belum menumbuhkan keingintahuan peserta didik dalam belajar dan belum fokus terhadap karakter peserta didik yang mana dengan mengetahui karakter, tipe dan gaya belajar maka siswa dapat berkembang dan antusias dalam pembelajaran.

Fenomena Pendidikan dan sistem pembelajara yang belum membaik kemudian memantik dibuatnya program dan juga regulasi yang lebih baik pada tingkat nasional oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan. Upaya tersebut sebenarnya telah dilakukan sejak lama dengan mengeluarkan sistem dan kebijakan Pendidikan yang beragam demi meminimalisir penyakit menahun yang terus dialami dan tidak selesai terhadap sistem Pendidikan di Indonesia. Pemerintah memulai dengan membuat program sekolah berkualitas dengan memberi label Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), kemudian muncul label lainnya yang disebut sebagai sekolah Rujukan, kemudian ada sekolah model dan terbaru yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah Sekolah Pengegerak. Model-model sekolah tersebut diyakini menjadi usaha dan harapan menjadikan kualitas Pendidikan Indonesia meningkat, dan model sekolah tersebut diharapkan mampu menjadi contoh untuk sekolah lain agar dapat menjadikan sekolah di Indonesia memiliki mutu Pendidikan yang sama (Zamjani, 2020).

Umar Tirtarahardja dan Ia Sula (2012), menyampaikan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat adalah menjadi lingkungan dasar dari Pendidikan. Sedangkan Lembaga Pendidikan adalah tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran bagi peserta didik dan para pendidik.

Pada tahun 2019, terjadi perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Darurat. Perubahan kurikulum karena adanya ketertinggalan pembelajaran pada

kompetensi maupun karakter serta kesenjangan pembelajaran antarwilayah (Hasanah, 2022). Hasil percobaan dari kurikulum darurat menunjukkan bahwa 31,5% sekolah menghendaki menggunakan kurikulum darurat dan *learning loss* menjadi lebih sedikit (Mendikbud Ristek, 2022). Kurikulum Darurat kemudian diadaptasi, disempurnakan dan menjadi cikal bakal lahirnya Kurikulum Merdeka. Hingga akhirnya sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 56 Tahun 2022 digunakanlah secara resmi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar dan menengah.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Karakter Profil Pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia (Kahfi, 2022). Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri (Inayah, 2021). Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek (Ismail, et al., 2020). Pembelajaran intrakurikuler mencakup 70-80% dari jam pelajaran dan pembelajaran kokurikuler mencakup 20-30% dari jam pelajaran (Wulandari, 2022).

Perbedaan yang mendasar pada kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan *softskill*. Pembelajaran tersebut dinamakan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dapat disebut P5. Hal ini telah dirumuskan Kemdikbudristek dalam profil pelajar Pancasila, yang merupakan visi gambaran kemampuan peserta didik Indonesia agar dapat menjadi pembelajar sepanjang

hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Kompetensi pembelajaran dirumuskan kembali dalam Capaian Pembelajaran untuk mengurangi materi dan berfokus pada kompetensi dan materi esensial serta memberi ruang fleksibilitas yang lebih dalam implementasi. Pendidikan karakter dikuatkan dengan adanya alokasi khusus dalam struktur kurikulum. Selain itu, isu global seperti perubahan iklim juga dijawab dengan mengintegrasikan kompetensi terkait ke dalam struktur kurikulum.

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) (2020) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila. Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global (Kearney, 2020: 3).

Menurut (Kholidah et al., 2022) dalam penerapannya, Kurikulum merdeka merancang suatu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 untuk menguatkan karakter peserta didik dan upaya pencapaian kompetensi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan.

Menurut panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022) Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar bagi peserta didik, yaitu profil (kompetensi) seperti apa yang

ingin dihasilkan oleh sistem Pendidikan Indonesia. Sehubungan dengan itu, Profil Pelajar Pancasila memiliki desain kompetensi yang melengkapi fokus pada penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada semua jenjang satuan Pendidikan.

P5 merupakan salah satu cara untuk mencapai profil Pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter, serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Dalam kegiatan P5 ini, peserta didik berkesempatan untuk mengeksplorasi isu atau topik penting seperti perubahan iklim, kontra radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan tindakan nyata untuk menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tingkat dan kebutuhan belajarnya. P5 diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Melakukan kegiatan P5 dapat membangun rasa percaya diri peserta didik terhadap pekerjaannya untuk suatu karya, meningkatkan efikasi diri peserta didik, dan menunjukkan minat peserta didik pada bidang tertentu. Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai fasilitator. Kegiatan P5 dapat disebut penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena dalam kegiatan P5 ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat peserta didik. Kegiatan P5 juga meningkatkan kinerja peserta didik ketika mereka mendiskusikan proyek dengan teman-temannya. Tujuan dari P5 adalah untuk mengembangkan keterampilan peserta didik untuk membuat proyek yang disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila (Saraswati et al., 2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tentang SD Negeri 241 Palembang yang terdiri dari 12 orang guru PNS dan 20 orang guru PPPK (P3K) bahwa peran guru dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap budaya positif belum terlihat dikarenakan guru belum memahami secara menyeluruh tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila. Disamping itu SD Negeri 241 Palembang merupakan sekolah induk di Kecamatan Alang-Alang Lebar dan memiliki 5 orang guru penggerak. SD Negeri 241 Palembang sudah melaksanakan P5 dari tahun 2022 semester 1.

Akan tetapi, hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti belum dapat dijadikan kesimpulan bahwa peran guru dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri 241 Palembang memiliki pengaruh terhadap budaya positif perlu dilakukan penelitian lebih mendalam. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Peran Guru dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap budaya positif di SD Negeri 241 Palembang".

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Penentuan fokus penelitian lebih dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan (Moleong, 2011:127). Penelitian ini fokus pada peran guru dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap budaya positif di sekolah dasar negeri 241 Palembang. Subfokus pembelajaran dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar

pancasila yang meliputi enam indikator profil Pelajar Pancasila yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat ditentukan rumusan permasalahannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peran guru dalam penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila terhadap budaya positif di SD Negeri 241 Palembang?
2. Apa saja kendala dalam penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila terhadap budaya positif di SD Negeri 241 Palembang?
3. Bagaimana solusi mengatasi kendala dalam penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila terhadap budaya positif di SD Negeri 241 Palembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Peran guru dalam penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila terhadap budaya positif di SD Negeri 241 Palembang.
2. Untuk mengkaji kendala dalam penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila terhadap budaya positif di SD Negeri 241 Palembang.
3. Solusi mengatasi peran guru dalam penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila terhadap budaya positif di SD Negeri 241 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktisi. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu Manajemen Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang selanjutnya dapat dikaji atau diteliti kembali mengenai peran guru dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap budaya positif.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan: 1) dapat dijadikan sebagai informasi dalam upaya perbaikan dan peningkatan peran guru dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap budaya positif.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pendidikan khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).